

## Nilai-Nilai Kehidupan dalam Musik Mobolong

<sup>1</sup> Glenie Latuni, <sup>2</sup> Terry Abigael Kaku, <sup>3</sup> Jesika, <sup>4</sup> David Poluan, <sup>5</sup> Netty Ribka Manila, <sup>6</sup> Glenn Jonathan Jerome Latuni

<sup>1234</sup>Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Manado, Indonesia

<sup>5</sup>Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Manado, Indonesia

<sup>6</sup>Adventist International Institute of Advanced Studies, Filipina

<sup>1</sup>glenielatuni@unima.ac.id, <sup>2</sup>terrygael@gmail.com, <sup>3</sup>cikalambe@gmail.com,

<sup>4</sup>davidpoluan123@unima.ac.id, <sup>5</sup>Metty.ribka.manila@gmail.com, <sup>6</sup>latunigj@aiias.edu

**Received:** October 2025. **Accepted:** December 2025. **Published:** December 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran musik serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam ritual Mobolong pada masyarakat Suku Taa di Kecamatan Ulubongka, Sulawesi Tengah. Mobolong merupakan ritual penyembuhan tradisional yang memadukan musik, gerak, dan mantra sebagai satu kesatuan praktik budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan etnomusikologi yang menempatkan musik dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik ritual Mobolong berbentuk ansambel tradisional yang terdiri dari Nggongi To Bae, Nggongi To Kodi, dan Ganda, dengan pola ritme Pakoba Manoto yang bertempo cepat. Musik ritual Mobolong berfungsi sebagai media penyembuhan, pengatur suasana ritual, dan sarana informasi sosial. Selain itu, musik ini mengandung nilai-nilai kehidupan, yaitu Mancarumaka resi I Pue Allah (pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa), Pamporayang (kasih sayang), dan Kasintuwu (gotong royong). Penelitian ini menegaskan bahwa musik ritual Mobolong merepresentasikan kearifan lokal Suku Taa yang penting dalam kehidupan budaya masyarakat.

**Kata Kunci:** Musik Ritual Mobolong, Nggongi, Ganda

### Abstract

*This study aims to examine the role of music and the life values embedded in the Mobolong ritual practiced by the Taa Tribe in Ulubongka District, Central Sulawesi. Mobolong is a traditional healing ritual that integrates music, movement, and incantation as a unified cultural practice. This research employs a qualitative method, with data collected through observation, interviews, literature review, and documentation. Data were analyzed using an ethnomusicological approach that situates music within the social and spiritual context of the supporting community. The findings show that Mobolong ritual music takes the form of a traditional ensemble consisting of Nggongi To Bae, Nggongi To Kodi, and Ganda, performed using the fast-tempo Pakoba Manoto rhythmic pattern. The music functions as a medium for healing, a regulator of ritual atmosphere, and a means of social communication. In addition, Mobolong ritual music embodies core life values, namely Mancarumaka resi I Pue Allah (faith in God Almighty), Pamporayang (compassion), and Kasintuwu (mutual cooperation). This study confirms that Mobolong ritual music represents an important expression of local wisdom within the cultural life of the Taa community.*

**Keywords:** Mobolong Ritual Music, Nggongi, Ganda

## I. Pendahuluan

Daerah-daerah di Indonesia beragam suku, bahasa, budaya, adat istiadat, agama, seni, dan alat musik tradisional. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan jati diri dan identitas masyarakat setempat. Alat musik tradisional sebagai salah satu komponen budaya penting, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Alat musik tradisional ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga berfungsi dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, dan perayaan penting lainnya. Alat musik tradisional merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan alam dan leluhur, sekaligus sebagai media penyampaian cerita, nilai, dan pesan moral kepada generasi muda.

*Mobolong* adalah ritual pengobatan yang meliputi musik, gerak, dan mantra. Pada dasarnya *Mobolong* berarti “menabuh gendang” yang bisa juga disebut *walia moganda* yang secara harfiah ritual tersebut dinamai sesuai dengan alat musik utama yang digunakan dalam upacara ritual *Mobolong*. Dalam sistem seperti ini agensi yang paling berperan adalah *Tau walia*, orang yang dipercayai mengetahui hakikat gerak dan mantra. Dialah yang memimpin *Mobolong*, dialah yang memimpin upacara kematian, dialah yang memberi jampi-jampi dan seterusnya (Muhamad Hisyam, 2015:158).

Dalam ritual *Mobolong* terdapat permainan musik ansambel campuran yang terdiri dari *Nggongi to bae*, *Nggongi to kodi*, dan *Ganda* yang mengiringi proses pengobatan. *Nggongi* dan *Ganda* sebagai alat musik dalam ritual *Mobolong* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. *Nggongi* merupakan penyebutan untuk gong dalam bahasa Taa dan *Ganda* merupakan gendang yang memiliki dua membran di kedua sisinya.<sup>1</sup>

*Nggongi* dan *Ganda* sebagai alat musik dalam ritual *Mobolong* merupakan warisan budaya leluhur Suku Taa yang di mana alat musik ini memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan ritual *Mobolong*. Ketersediaan dan penggunaan alat musik ini khususnya *Ganda* mulai menurun drastis karena seniman-seniman yang mampu membuat dan memainkannya kebanyakan sudah tua dan jarang memproduksi alat musik tersebut. Alat musik ini hanya ada satu dari masing-masing alat musik yang digunakan dalam ritual, menjadikannya semakin langka. Suara khas alat musik ini yang dulunya sering terdengar di penjuru desa kini sudah jarang terdengar, menandakan bahwa ritual pengobatan yang dahulu sering dilakukan untuk menyembuhkan penyakit masyarakat juga semakin jarang dilaksanakan. Meskipun alat musik ini masih dikenal masyarakat, penggunaannya sudah semakin berkurang. Selain itu, kurangnya

pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda dan keterampilan dalam membuat dan memainkan alat musik ini juga berkontribusi pada menurunnya penggunaan alat musik ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan mengetahui musik ritual Mobolong sebagai bagian dari warisan budaya takbenda. Tanpa upaya akademik dan pelestarian yang sistematis, terdapat risiko hilangnya pengetahuan musik tradisional Suku Taa, baik dari segi fungsi ritual maupun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Rasionalisasi penelitian juga didukung oleh posisi peneliti sebagai bagian dari masyarakat Taa, sehingga memungkinkan eksplorasi data secara mendalam. Oleh karenanya, penelitian ini disusun untuk mengetahui bagaimana musik dalam ritual *Mobolong*.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam musik dalam ritual Mobolong dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena budaya secara holistik melalui pengalaman langsung di lapangan. Ruang lingkup penelitian berfokus pada masyarakat Suku Taa di Kabupaten Ulubongka, Sulawesi Tengah, dengan objek utama praktik musik ritual Mobolong.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: Pertama, observasi, untuk mengamati secara langsung ritual Mobolong, alat musik, dan interaksi sosial yang menyertainya. Kedua, wawancara mendalam, untuk menggali informasi dari tokoh adat, Tau Walia, dan musisi mengenai fungsi dan nilai musik Mobolong. Ketiga, tinjauan pustaka, dengan mengkaji literatur yang relevan mengenai etnomusikologi, musik tradisional, dan budaya suku Taa. Keempat, dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto, rekaman audio, dan video sebagai bukti pendukung.

Definisi operasional penelitian mencakup pemahaman mengenai eksistensi musik ritual, fungsi musik dalam upacara, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan etnomusikologi yang menempatkan musik sebagai bagian integral dari sistem budaya masyarakat.

## III. Hasil dan Pembahasan

Ritual *Mobolong* ini dilakukan dengan cara memenuhi syarat-syarat yang bersifat material ataupun non material. Syarat material itu *bakum walia* berupa keperluan seperti sirih, pinang, *tule*, bambu kuning, telur ayam, *semata*, serai, *pae mapuyu* (beras ketan), kain, tembakau, dan lain-lain. Semua bahan-bahan ini dikumpulkan dalam satu nampan yang ditempatkan di tengah prosesi *Mobolong*.

Pada awal acara *tau walia* terlebih dahulu menyirih dan dilanjutkan dengan meminum *tule* sebagai restu *Pue* untuk memulai *Mobolong*.

Sirih pinang dan *tule* dipercaya merupakan bahan paling mujarab untuk mengundang restu *pue*. Daun sirih dianggap memiliki fungsi anti-penyakit, selain itu juga bahan potensial untuk menghindar dari kekuatan jahat. Ketika daun ini bertemu dengan pinang yang dianggap memiliki akar kuat dan warna menarik yang dimaknai sebagai simbol penghancur kekuatan jahat, serta bertemu kapur yang berwarna putih, baik berasal dari pegunungan maupun unsur-unsur hewani dari laut (kerang), maka ketiganya menjadi satu kekuatan utuh pengusir kekuatan jahat (Humaedi M. Alie, 2016).

*Tule* merupakan minuman lokal hasil fermentasi yang terbuat dari saripati beras pulut yang dicampur dengan air tebu dan disaring menggunakan ruas-ruas bambu yang telah dibentuk sedemikian rupa. Setelah tetesan hasil dari saringan itu di dapat, maka air berwarna itu kemudian dituangkan dalam botol-botol dan didiamkan beberapa bulan bahkan tahunan lamanya. Minuman ini wajib dihadirkan pada setiap upacara ritual *Mobolong*. Sebagai bagian dari *bakum walia*, maka *tule* dimaknai sebagai alat yang memancing kemujaraban pada tumbuhan. artinya jika suatu daun memiliki khasiat itu tidak akan muncul jika tidak disertai dengan air *tule*. Umumnya daun

tersebut akan diracik, baik dilembutkan, dikunyah, dimasak, atau dipanasi, lalu diberikan kepada *tau masaki* (orang sakit) (Humaedi M. Alie, 2016). Setelah syarat-syarat material telah tercapai maka harus diikuti dengan terpenuhnya syarat-syarat non material yaitu waktu, pasien *Mobolong* dan *doa*.<sup>2</sup>

Penyembuhan terhadap suatu penyakit di dalam suatu masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku dan sesuai dengan kepercayaan masyarakat tersebut ketika manusia menghadapi berbagai masalah di dalam hidup, di antaranya sakit penyakitnya. Salah satunya pengobatan yang di praktikan adalah ritual *Mobolong*. untuk beberapa masyarakat Suku Taa biasanya pengobatan tradisional ini masih dipercayai dibandingkan dengan pengobatan-pengobatan yang lain. Hal ini dikarenakan *tau walia* merupakan orang yang mereka percayai dan mereka kenal di kalangan masyarakat.

*Tau walia* yang melaksanakan ritual *Mobolong* akan di rasuki roh sehingga dalam pelaksanaan upacara tersebut tanpa disadari oleh *tau walia* itu sendiri dia telah *motaro* atau bergerak ke atas dan ke bawah sehingga terlihat seperti orang yang sedang melompat-lompat. Ritual ini dilaksanakan dengan memberikan persembahan kepada kekuatan supranatural dan jika syarat telah terpenuhi maka *tau walia* akan melaksanakan ritual dengan cermat dan

hati-hati berdasarkan ketentuan yang berlaku secara adat. Ini dikarenakan dalam pelaksanaannya terkadang ritual pengobatan ini bisa saja mengalami kegagalan jika salah satu unsurnya tidak terpenuhi. Apabila salah satu dari permintaan itu tidak ada maka akan digantikan oleh hal yang lain seturut dengan apa yang diucapkan dan diinginkan oleh *tau walia*.

## 1. Struktur Musik Ritual *Mobolong*

### a. Alat Musik Dalam Ritual *Mobolong*

Musik dalam ritual *Mobolong* merupakan bentuk ansambel musik tradisional Suku Taa yang terdiri dari 3 instrumen yaitu, *Nggongi To Bae* (gong besar), *Nggongi To Kodi* (gong kecil), dan *Ganda* (gendang). Alat musik ini di pakai untuk mengiringi ritual penyembuhan *Mobolong* dan alat musik ini wajib ada ketika akan melaksanakan pengobatan. Adapun alat-alat musik tersebut ialah:

#### (i). *Nggongi To Bae*

Dikatakan *Nggongi To Bae* karena gong ini memiliki ukuran yang lebih besar dari gong lainnya dan ukurannya berdiameter sekitar 41 cm. Seperti pada alat musik lainnya, jika semakin lebar ukuran diameternya maka bunyi yang dihasilkan semakin rendah.



Gambar 1. Gong Besar  
(Sumber: Terry Kaku, 2023)

Seperti gong pada umumnya gong yang digunakan oleh Suku Taa terbuat dari perunggu, berbentuk bundar, memiliki *pencon* dan dipukul menggunakan alat pemukulnya yang disebut *Tumba* yang dalam bahasa Taa artinya pukul. alat pemukul dari gong ini terbuat dari kayu yang ujung dari pemukulnya dibungkus dengan kain. Orang yang bertindak sebagai pemain alat musik ini disebut *To Myingko Nggongi*



Gambar 2. Tumba  
(Sumber: Terry Kaku, 2023)

#### (ii). *Nggongi To Kodi*

Dikatakan *Nggongi To Kodi* karena gong ini memiliki ukuran yang lebih kecil dari *Nggongi To Bae* yaitu memiliki diameter sekitar 26 cm.



Gambar 3 Gong Sedang  
(Sumber: Terry Kaku, 2023)

*Nggongi To Kodi* juga terbuat dari perunggu, berbentuk bundar, memiliki *pencon* di bagian tengah gong, dan juga dipukul dengan alat pemukulnya yang disebut *Tumba*. bunyi dari gong ini lebih tinggi dari *Nggongi To Bae*.

### (iii). *Ganda*

Dalam bahasa Taa, *Ganda* merupakan sebutan untuk gendang. *Ganda* memiliki panjang sekitar 50 cm. *Ganda* merupakan alat musik yang terbuat dari kayu *Pli'o* pilihan yang kualitasnya tidak cepat rusak, kayu ini memiliki corak berwarna coklat muda dan terdapat sedikit garis merah di sekitar kayu ini. *Ganda* memiliki bentuk sedikit melonjong ke dalam. Alat musik ini berkulit ganda (dua) yang memiliki dua membran di kedua ujungnya yang berdiameter sekitar 23 cm. Di satu sisi terdapat kulit reptil (kadal atau ular) sedangkan di sisi lainnya terdapat kulit mamalia (kuskus, rusa, atau monyet) yang direntangkan di kedua ujung tabung dengan menggunakan *ake* (tali pengikat)

yang terbuat dari rotan dan *taya* (kayu-kayu kecil) yang mengelilingi *Ganda* dan yang juga berfungsi untuk mengencangkan membran hingga memungkinkan penyesuaian ketegangan untuk menghasilkan nada yang diinginkan. Dalam hal ini membran dari kulit mamalia menghasilkan suara rendah dan membran kulit reptil menghasilkan suara yang nyaring.

Alat musik ini dipukul dengan batang kayu yang disebut dengan *Pedek* dan sepasang *Tumba*. *Pedek* terbuat dari rotan yang ujung bawah rotan tersebut diikat simpul yang fungsinya sebagai pegangan agar tidak mudah terlepas dari tangan pemain. Sedangkan *Tumba* terbuat dari kayu ringan apa saja tapi biasanya juga menggunakan kayu *Pli'o*, *nilo*, atau *lui*. Cincin yang berada di tengah *ganda* adalah dekorasi yang terdapat lubang berdiameter kurang dari 1 cm yang juga berfungsi sebagai ruang resonansi.



Gambar 4. *Ganda, Pedek, dan Tumba*  
(Sumber: Terry Kaku, 2023)

Orang yang memainkan instrumen ini disebut dengan *Topo Ganda*, mereka berperan sebagai pengatur ritme dari alat musik yang dimainkan. Posisi dari *Topo Ganda* ialah saling berhadapan dengan masing-masing ujung membran *Ganda*.



Gambar 5. *Topo Ganda*  
(Sumber: Terry Kaku, 2023)

a. Bunyi

Berdasarkan sumber bunyinya, *Nggongi To Bae* termasuk dalam golongan alat musik idiofon. *Nggongi To Bae* menghasilkan bunyi yang terdengar “dung” dari *Tumba* yang dipukulkan pada *pencon gong*. *Nggongi To Kodi* termasuk dalam golongan alat musik Dalam permainan musik untuk mengiringi ritual *Mobolong*, bunyi yang dihasilkan dari *Nggongi To Kodi* ini terdengar seperti “dung” dari *Tumba* yang dipukulkan pada *pencon Nggongi To Kodi*.

*Ganda* tergolong dalam alat musik membranofon. *Ganda* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *pedek* dan *Tumba* dan bisa juga menggunakan tangan. Jika dipukul menggunakan *Pedek* dan *Tumba*, bunyi yang dihasilkan terdengar seperti “tung” dan jika dipukul menggunakan tangan bunyi yang dihasilkan terdengar seperti “plak

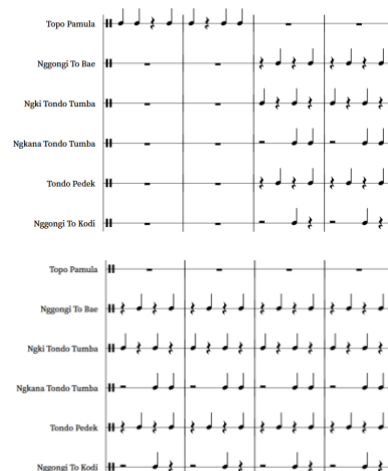
b. Tempo

Dalam ritual *Mobolong* tidak memiliki tempo yang pasti dikarenakan temponya mengikuti rasa pemain musik. Menyesuaikan dengan para pemain musik.

c. Ritme atau Irama

Ritme dalam mengiringi ritual *Mobolong* disebut *Majoli Kojo* atau *Pakoba Manoto* yang artinya cepat. Ritme ini memegang peran penting dan berfungsi sebagai elemen kunci yang mengatur urutan dan durasi dari segmen dalam ritual dan memastikan bahwa setiap bagian berlangsung sesuai dengan tradisi. Musik dalam ritual ini digunakan untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tujuan ritual yang dalam hal ini untuk memanggil roh penyembuh. Ritual *Mobolong* selalu dimulai dengan *topo*, yang dibunyikan oleh seorang yang di sebut *topo Ganda* sebanyak 6 kali dan ditutup juga dengan *topo* sebanyak 6 kali.

Pakoba Manoto





Gambar 6. Partitur Pakoba Manoto

Pola ritme yang berulang-ulang dan dimainkan sepanjang malam ini membantu memfokuskan pikiran dan menciptakan suasana yang kondusif untuk penyembuhan agar masuk ke dalam keadaan yang memungkinkan interaksi dengan roh penyembuh.

#### d. Dinamika

Dalam permainan musik untuk mengiringi ritual *Mobolong* menggunakan dinamika yang kuat dan keras. Dengan adanya dinamika yang kuat dan keras ini maka memberikan pengaruh kepada *tau motaro* dan *tau walia* yaitu menambah daya semangat kepada setiap *tau motaro* pada saat *motaro*.

#### 1. Pelaksanaan Ritual *Mobolong*

*Mobolong* dilaksanakan di rumah yang memiliki ruangan yang cukup luas. Setelah ditentukan segala halnya, maka akan dipersiapkan segala sesuatu terkait peralatan, perlengkapan, serta berbagai unsur pelaksanaannya. Peralatannya

meliputi *Nggongi To Bae*, *Nggongi To Kodi*, dan *Ganda* yang merupakan instrumen dan pengiring utamanya. Instrumen ini merupakan hal yang vital karena merupakan alat musik yang mengiringi jalannya acara semalam suntuk. Alat musik ini akan mengiringi orang yang *motaro* serta *tau walia* selama ritual berlangsung yang dimaksudkan untuk memanggil roh leluhur.

Waktu paling tepat untuk melaksanakan ritual *Mobolong* adalah pada malam hari sekitar jam 19.00 atau sesudah makan malam. Namun jika penyakit yang di derita oleh pasien sudah termasuk parah maka ritual *Mobolong* dapat dilakukan segera setelah matahari terbenam yaitu sore menjelang malam. Karena pada saat hari mulai gelap diyakini lebih mudah mengundang roh-roh halus untuk hadir dalam ritual pengobatan tersebut. Ritual tidak dilaksanakan pada siang hari karena tidak sesuai dengan adat, siang hari dimanfaatkan untuk menyediakan segala perlengkapan agar ritual pengobatan berjalan lancar. Tidak ada batas waktu tertentu untuk *Mobolong* berlangsung atau berhenti, *Mobolong* akan tetap dilakukan sampai pasien tersebut sembuh dan juga tergantung dari banyaknya pasien.

Persiapan yang dilakukan sebelum ritual *Mobolong* adalah menyediakan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam ritual tersebut. Peralatan yang di maksud ini berupa *Ganda* dan pemukulnya

yaitu *tumba* dan *pedek*, *Nggongi* dan pemukulnya yaitu *tumba*. Sementara itu bahan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ritual ini berupa *Wunga*, *Pangopi*, *Tule*, *Tabako*, *Wea Mapuyu*, *Kapongo* yang berisikan *Tiula*, *Wua*, *Tampono*. Lalu bahan ini diberikan kepada *Tau Walia* dan digunakan untuk memberikan kekuatan. Kemudian bahan ini diletakkan dalam sebuah baki atau biasa di sebut *Langu* (alat untuk menapis beras) dan dilengkapi juga dengan kulit jagung untuk pembungkus rokok tembakau (*Tabako*), kain atau baju sebagai *Kabuya Ndaya* (tanda terima kasih) kepada *Tau Walia*, dan *paploncu* (kain yang berukuran kecil) yang digunakan oleh *Tau Walia* untuk mengeluarkan penyakit pada pasien.



Gambar 7. Bahan yang digunakan saat ritual  
(Sumber: Terry Kaku, 2023)

Saat alat dan bahan telah siap di tempat maka akan dilaksanakan ritual *Mobolong*, warga biasanya mulai berkumpul untuk menyaksikan acara tersebut, baik orang tua, remaja maupun anak-anak. *Nggongi* di gantung terlebih dahulu lalu seorang *topo Ganda* akan memukul *Ganda* dengan menggunakan *Tumba* atau *Pedek*. Usai melakukan *topo*

*Ganda*, *Ganda* tersebut kemudian digantung dengan tali yang telah diikat pada tiang, posisi dari *Ganda* digantung di tengah antara *Nggongi To Bae* dan *Nggongi To Kodi*. Saat itulah *Nggongi* dimainkan dengan alat pemukulnya dan *Ganda* dipukul oleh dua orang *topo Ganda* yang saling berhadapan dengan masing-masing alat pemukulnya.

Orang tua dan anak muda yang pernah atau bisa memainkan juga telah siap untuk bergantian memukul *Nggongi* dan *Ganda* karena tidak ditentukan siapa saja yang boleh memainkan alat musik ini yang terpenting ialah mereka bisa bermain dan menyesuaikan, sebab apabila terjadi kesalahan pada saat proses pengobatan maka *Tau walia* bisa jatuh pingsan. Kemudian tuan rumah tempat pelaksanaan *Mobolong* mempersilahkan kepada *tau walia* untuk mengambil tempat tapi terkadang *tau walia* langsung melakukan tugasnya, namun ia juga dapat menunggu sampai beberapa waktu barulah pengobatan dilaksanakan sambil *mongo* (mengunyah sirih dan pinang).



Gambar 8. Posisi *Ganda* Saat di gantung  
(Sumber: Terry Kaku, 2023)

Sebelum *Tau walia* memulai tugasnya maka terlebih dahulu seorang perempuan atau laki-laki berdiri memegang *wunga* (kemangi) dan menutup mata sambil *mataro* atau yang dalam bahasa Taa berarti melompat/menari. Hal ini dilakukan untuk memanggil roh-roh leluhur. Usai dilakukannya *mataro* dalam beberapa menit *tau walia* akan mengambil kain *paploncu* yang akan digunakan untuk memeriksa atau menangani jiwa pasien. Ia juga kemudian mengambil beberapa *wunga* yang digosok-gosok ditubuhnya. Aroma *wunga* inilah yang menarik datangnya roh-roh yang dipanggil sambil melantunkan *doa*. Setelah beberapa lama, kemudian *tau walia* berdiri dengan kain *paploncu* dan *wunga* yang dipegangnya lalu secara tidak sadar ia mulai *mataro*. *Motaro* ini adalah gerakan naik



Gambar 9. *Tau Motaro*  
(Sumber: Terry Kaku, 2023)

Pengobatan mulai dilakukan setelah *tau walia motaro*. Jika tubuh dari *tau walia* sudah bergerak mengikuti irama *Ganda* dan *Ngonggi*, ini mengisyaratkan bahwa roh-roh yang diundang telah datang menghampiri tubuh orang yang sakit, tubuh *tau walia*, dan tubuh *topo taro*. *Tau*

*walia* mendatangi satu persatu pasiennya sambil berkomunikasi dengan roh-roh yang ada di dalam tubuh pasien maupun dengan roh yang masuk ke dalam tubuhnya. *Tau walia* menyampaikan pesan-pesan kepada pasien dan keluarga pasien. Pertama-tama *tau walia* memeriksa bagian tubuh pasien yang sakit dengan kain *paploncu* yang dipegangnya lalu mengobatinya dengan membacakan *doa* yang telah ia ketahui. Selama proses pengobatan berlangsung, *tau walia* terus berkomunikasi dengan makhluk halus yang membantunya untuk mengobati orang sakit. Selama ritual berlangsung, *tau walia* bebas mengambil apa saja yang mereka inginkan dari *langu* karena dipahami bahwa ketika mereka melakukannya roh telah bertindak melalui mereka. Sementara itu *Ganda* dan *Ngonggi* masih terus berbunyi. Hal ini dilakukan agar tabuhan dan bunyi-bunyian irama terus terdengar dan roh-roh yang menyenangkan irama ini terus berdatangan. Sebagai akhir dari ritual *Mobolong*, ada *topo Ganda* akhir yang juga di dipukul sebagai pertanda acara pengobatan telah berakhir dan roh-roh akan kembali ke tempat asalnya.

### C. Nilai-nilai Dalam Musik Ritual *Mobolong*

Sejak masa silam, ritual *Mobolong* ini adalah hal yang lumrah dilakukan. Tradisi penyembuhan ini masih sangat terkait dengan sistem kepercayaan Suku Taa.

Dalam rangka penyembuhan penyakit tersebut maka dilaksanakanlah ritual *Mobolong* dengan mendatangkan roh-roh nenek moyang ataupun yang memiliki kekuatan di tempat-tempat tertentu agar roh tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Ritual ini juga berfungsi sebagai kesempatan untuk belajar dan rekreasi. Misalnya satu-satunya cara untuk belajar memainkan musik ritual adalah dengan mendengarkannya dan mendapatkan pengalaman memainkannya selama waktu luang dalam sebuah ritual karena musik ritual ini tidak boleh dimainkan di luar ritual itu sendiri dikarenakan juga akan menarik roh-roh di luar situasi terkontrol dari *Mobolong*. *Mobolong* memperkuat hubungan yang ada dan menciptakan ikatan baru di antara orang-orang.

Kondisi sosial budaya masyarakat Suku Taa pada umumnya sangat memegang adat istiadat dan memiliki tata krama sopan santun dalam pergaulan, masyarakat saling mengenal satu sama lain, gotong royong dan partisipasi, mereka menyadari antara mereka saling membutuhkan. Ditinjau dari segi eksistensi kehidupan masyarakat Suku Taa mereka masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai adat penduduk sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari ketekunan masyarakat dalam melaksanakan upacara adat yang merupakan adat kebiasaan yang diwariskan kepada masyarakat dari dulu hingga saat ini. Dilihat presentasi dari

jumlah penduduk yang melaksanakan adat lambat laun, sedikit demi sedikit semakin berkurang dan ini dikarenakan meningkatnya pengetahuan agama yang sangat pesat bahkan sampai saat ini penduduk yang mendiami Desa Kasiala mayoritasnya memeluk agama Kristen.

Ritual *Mobolong* merupakan kebudayaan yang di dalamnya mengandung kepercayaan animisme yang pernah dianut oleh masyarakat Suku Taa jauh sebelum agama masuk ke daerah ini. Setelah masuknya ajaran agama Kristen maka seiring berjalannya waktu dan kepercayaan masyarakat mulai berpindah maka ritual ini pun juga mulai tidak lagi dilaksanakan oleh sebagian masyarakat yang telah menganut ajaran Kristen. Namun dalam ritual *Mobolong* terdapat nilai-nilai kehidupan yang masih diterapkan oleh masyarakat Suku Taa yang berada di Desa Kasiala yaitu:

1. *Mancarumaka resi I Pue Allah* atau Nilai pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pada saat ini masyarakat Desa Kasiala tetap berpegang teguh terhadap kepercayaan Kepada Tuhan. Meskipun masyarakat tidak lagi melaksanakan ritual *Mobolong* karena dianggap penyembahan terhadap berhala.
2. *Pamporayang* atau Nilai Kasih, Ritual *Mobolong* yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang lewat *tau walia* yang dipercaya dapat menyembuhkan dapat dikatakan

sebagai bukti dari kasih sayang orang terdekatnya yang berusaha untuk mengusahakan kesembuhan dari anggota keluarga mereka yang sedang mengalami penyakit. Saat ini masyarakat memilih untuk pergi ke dokter atau tenaga kesehatan terdekat.

3. *Kasintuwu* atau gotong royong, dalam pelaksanaan ritual *Mobolong* tidak terlepas dari bantuan lapisan masyarakat dikarenakan untuk melaksanakan ritual ini membutuhkan banyak pihak terlibat untuk mencapai tujuan yang sama yaitu kesembuhan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal merupakan upaya yang sangat penting dilakukan demi menjaga keberlangsungan dan eksistensinya, sehingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Upaya pelestarian tradisi lokal juga ditekankan dalam praktik budaya lainnya, seperti Baode. Dinyatakan bahwa: "Masyarakat diharapkan melestarikan Baode baik sebagai warisan budaya maupun bagian integral identitas bangsa. Peran tokoh adat, tokoh masyarakat, dan semua pihak yang terlibat sangat penting dalam melestarikan tradisi ini, baik melalui pelestarian Baode maupun keterampilan membuat sulat atau kata, agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang." Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga

warisan budaya untuk memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai tradisional dapat diwariskan kepada generasi mendatang. (Kondoioy dkk., 2022: 1804).

Oleh karena itu, dokumentasi dan penelitian akademis seperti ini merupakan langkah krusial untuk memastikan musik *Mobolong* tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai kehidupan yang relevan bagi generasi mendatang. Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa musik ritual *Mobolong* tidak hanya memiliki fungsi musikal, tetapi juga kaya akan makna sosial, spiritual, dan budaya. Musik ini merupakan perwujudan nyata identitas suku Taa, yang harus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa dan sebagai media pewarisan nilai-nilai religiusitas, kasih sayang, dan gotong royong dalam masyarakat modern.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Musik Ritual *Mobolong* Di Suku Taa Desa Kasiala Kecamatan Ulubongka Sulawesi Tengah" maka disimpulkan bahwa Musik ritual *Mobolong* merupakan permainan musik ansambel yang terdiri dari 3 instrumen dan memiliki peran penting, Nggongi To Bae dan Nggongi To Kodi dengan pemukulnya yang terbuat dari kayu yang dibungkus dengan kain di sebut Tumba serta Ganda dengan alat pemukulnya yaitu Pedek dan Tumba. pola ritme yang digunakan untuk mengiringi

prosesi ritual pengobatan yaitu *Pakoba Manoto*. Dalam tradisi dan kehidupan masyarakat Suku Taa sebagai upaya untuk mengatasi penyakit dengan menggunakan cara melaksanakan ritual penyembuhan seperti yang diyakini oleh masyarakat. *Tau walia* memegang peran sentral dalam praktik pengobatan tradisional dan memiliki kekuatan magis namun, *Mobolong* tidak akan berlangsung tanpa bantuan unsur-unsur pendukungnya yakni *topo Ganda, to myingko nggogi, to mataro, tau masaki* beserta keluarganya.

Permainan musik dalam ritual *Mobolong* memiliki peranan yang sangat penting seperti pemberi aba-aba masuk dan selesainya ritual, serta kehadiran *topo Ganda, to myingko Nggongi*, dan *to mataro* dalam ritual sangat menentukan berhasil tidaknya proses pengobatan. Ritual *Mobolong* ini hanya dilakukan ketika ada orang sakit karena jika dilakukan tanpa ada orang yang sakit maka diyakini menyebabkan penyakit yang menyerang seluruh masyarakat. Walaupun ritual *Mobolong* ini sudah jarang dilakukan khususnya di Desa Kasiala tetapi terdapat nilai kehidupan yang masih melekat pada masyarakat yaitu: *Mancarumaka resi I Pue Allah, Pamparorayang*, dan *Kasintuwu*.

## V. Kepustakaan

- Assagaf, H. (2023). *Ritus Penyembuhan Penyakit Melalui Balia Tampilangi: Studi Atas Filsafat Hidup Suku Kaili Di Kota Palu, Sulawesi Tengah*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62033/>
- Akhsa, M., Pitopang, R., dan Syariful Anam, (2015). Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*, 9(1), 1978–6417.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tojo Una-una*.
- Agustina, V., & Salim, M. N. (2021). Fungsi Musik dalam Ritual Tiban di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 14–28. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.3563>.
- Bahri, M. Z. (2015). *Dr. Media Zainul Bahri Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*.
- Chair, M. F. (2021). *Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili Di Palu Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili Di Palu*.
- Hisyam, M. (2015). Halaik: Agama Orang Taa Vana. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(2), 153–170.
- Humaedi, M. A. (2016). Tradisi Pelestarian Hutan Masyarakat Adat Tau Taa Vana Di Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 11(1). <https://doi.org/10.20886/jphka.2014.11.1.91-111>.
- Kondoioyo, AG, Sunarmi, S., Latuni, G. (2022). Nyanyian baode yang ada di desa landonan bebeau kecamatan buko selatan kabupaten banggai kepulauan. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2 (11), 1798-1806.
- Mohammad, R. R. H., Maknun, T., dan Lewa, I. (2021). Pelaksanaan Upacara Baliya Jinja dalam Adat Suku Kaili. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 193–203.
- Nutfa, M. (2019). Tau Taa Wana, Dari Alam Untuk Alam: Filosofi dan Praktik Bijaksana Menata Relasi Manusia dan Alam. *Sosioreligius*, IV(2), 61–68.
- Rosalina. (2023). Tinjauan Teologis Tentang Tradisi Ritual Balia Pasca Tsunami di Palu Sulawesi Tengah. *Tana Toraja* (Vol. 3, Issue 1). IAKN.
- Rumengan, Perry. (2009). *Musik Vokal Etnik Minahasa Teori, Gramatika Dan*

- Estetika*. Jakarta: Panitia Pelaksana Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Safrillah, S. (2017). 'Balia-Perayu Amuk Dewata': Pengobatan Tradisional di Antara Modernitas dan Agama di Masyarakat Kaili. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 2(1), 40–54. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v2i1.2960>
- Setyoko, A., Putra, B. A., dan Rawanggalih, K. S. (2022). Perspektif Etnomusikologi Dan Musikologi Komparatif Terhadap Musik Sebagai "Bahasa Universal". *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.33153/sorai.v14i1.359>
- Sosani, Y. A. (2021). Transformasi Musik Pada Ritual Tradisi Kebangru'an: Kajian Sosiologi Seni. *Jurnal Sophist*, 3(2), 60–80.
- Tatubeket, R. M., Agustina, A., dan Efi, A. (2019). Peran Musik Tuddukat Dalam Ritual Arat Sabulungan Di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-03>